BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehidupan bersama orang lain atau lingkungan sosial ialah lingkungan antar manusia yang meliputi pola-pola hubungan sosial yang diharapkan dapat memberi pengaruh positif kepada individu agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga terbentuklah apa yang dinamakan seutuhnya. Namun pada kenyataannya tidak selamanya lingkungan sosial memberikan pengaruh positif, pengaruh negatif pun kerap dirasakan oleh individu lainnya. Sebagai contoh, dalam kehidupan berkeluarga ketika orang dewasa melakukan tindakan kekerasan, mengancam atau mengintimidasi seorang anak secara langsung ataupun tidak langsung. Tindakan kekerasan, mengancam lebih dikenal dengan istilah *bullying*.

Bullying selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan,seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang (Sejiwa, 2008).

Menurut Muhammad (2009) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua dan orang-orang dilingkungan sekitar.

Menurut Smith *et al.*(2003), *bullying* adalah suatu aksi negatif yang secara intens bertujuan untuk mengintimidasi serta menyakiti orang lain. *Bullying* juga didefenisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan. *Bullying* dilakukan seseorang maupun berkelompok pada orang yang lebih lemah.

Istilah *Bullying* diambil dari Bahasa Inggris, yaitu *bull* berarti hewan benteng. *Bullying* adalah perilaku di mana seseorang atau kelompok orang yang menyalahgunaka kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki. Tindakan dapat dikatakan *bullying* apabila

dilakukan berulang kali dengan niat menyakiti korban dan korban merasa tertindas atau terintimidasi atas tindakan tersebut. Pelaku *bullying* adalah mereka yang kuat baik fisik maupun mental (Sejiwa, 2008: 2). Menurut Astuti (2008: 2), *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah baik fisik atau psikis.

Menurut Latifah (2012),*bullying* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: adanya agresi dan keinginan pelaku untuk menyakiti korbannya secara fisik dan verbal, *bullying* dilakukan secara berulang-ulang, dan adanya kesenjangan antara pelaku dan korban dimana pelaku adalah seseorang yang kuat secara fisik dan mental sedangkan korban merupakan sesorang yang lemah, baik secara fisik maupun mental.

Tindakan *bullying* terdiri dari dua pihak yaitu antara pelaku bullying atau orang yang melakukan tindakan *bullying* dan korban *bullying*, yaitu orang yang dikenai tindakan *bullying*.
Bullying merupakan masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri serta akan mengalami kesulitan dalam bergaul.

Semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* ternayata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. *Bullying*, ternyata berhubungan dengan meningkatnya depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Para pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan *bullying*. Bagi korban biasanya akan merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Emosi-emosi ini, dalam jangka panjang dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga

Perkembangan dunia pendidikan membawa dampak perubahan pada berbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya Pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan

dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkindapat membahayakan diri siswa.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, seperti yang telah diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa "anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelolah sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Permasalahan yang dialami para siswa dalam belajar di kelas yaitu menunjukan rasa takut, rasa malu, kecemasan siswa dalam menghadapi sesuatu yang berpengaruh terhadap emosi yang dimiliki siswa dan tidak bersemangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang nampak pada kesehariannya dalam mengikuti pelajaran di kelas seperti; jika diberikan tugas pekerjaan rumah sering tidak dikerjakan, pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi yang dibahas mereka akan lebih banyak diam, tidak bersemangat dalam belajar, dan tidak ada usaha bersaing dengan teman di kelas. Perilaku yang dimunculkan oleh para siswa adalah pencerminan dari mereka yang kurang memiliki konsentrasi didalam kelas sehingga tindakan-tindakan kenakalan remaja itu dapat terjadi di dalam kelas.

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pula pada kurangnya pemahaman moral atau nilai yang di terimanya, seperti akrab dengan kekerasan, kebohongan, licik, dan sebagainya yang merupakan perilaku negatif. Bertindak bukan berarti anak tidak tahu apa yang salah tetapi pemahaman baik dan buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah jika dihukum.

Kebijakan menyeluruh yang diperlukan melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, sampai orang tua murid, yang tujuannya adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perilaku *bullying*. Kebijakan tersebut dapat berupa program anti *bullying* di sekolah antara lain dengan cara meningkatkan pengawasan, pemahaman konsekuensi serta komunikasi yang bisa dilakukan efektif anatara lain kampanye stop *bullying* di lingkungan sekolah dengan spanduk, slogan, stiker dan workshop bertemakan stop *bullying* serta memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*. Semuanya dilakukan dengan tujuan paling tidak dapat meminimalisasi bahkan meniadakan sama sekali perilaku *bullying* di sekolah. Adanya kegiatan tersebut, diharapkan sekolah bukan lagi tempat yang menakutkan dan membuat trauma tetapi justru menjadi tempat yang aman dan mnyenangkan bagi siswa, merangsang keinginan belajar, bersosialisasi dan mengembangkan semua potensi siswa baik akademik, sosial ataupun emosional. Sekolah dapat menjadi tempat yang aman bagi anak serta guru untuk belajar dan mengajar serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia.

Menurut Nurihsan (2005), menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi dari kegiatan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran. Penjelasan ini senada dengan defenisi layanan bimbingan kelompok oleh Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004) layanan bimbingan kelompok yang di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa

untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Menurut Prayitno & Amti (2004), layanan bimbingan kelompok merupaakan kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling.

Winkel (1991: 470) *"role playing,* yaitu beberapa orang yang memegang peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan". Pendapat tersebutdapat dimaknai untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Pemilihan penggunaan teknik *role playing* didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungannya lingkungan sekitarnya dengan lingkungan teman sebaya sehingga *role playing* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Melalui teknik *role playing*, peserta didik akan memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, sehingga peserta didik berkesempatan melakukan, menafsirkan, dan memerankan suatu peranan, serta pemecahan masalahnya. Konselor juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan empati, sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan mengelola emosi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik.

Role playing dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Sehingga membatu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan dalam berempati dan dapat mengurangi tindakan agresif peserta didik.

Mengingat pentingnya upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying*dikalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulanginya. Sehingga peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing*Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri3 Krian.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku *Bullying* Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Krian".

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

"Apakah ada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku *Bullying* Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Krian".

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 51 Surabaya..

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam perilaku *bullying*, serta dapat menambah teori mengenai *bullying* dan teknik *role playing* yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi konselor, dapat menggunakan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.

2). Bagi siswa, perilaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa saling menghargai, empati, saling menghormati, memiliki sikap pengendalian diri yang baik, serta dapat bersosialisasi dengan baik.